



## Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Terlambat Pada Peserta Didik SMA

Ahmad Yoga Pratama<sup>1</sup>, Risaniatin Ningsih<sup>2</sup>, Sri Panca Setyawati<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

yp05390@gmail.com<sup>1</sup>, risadyne@gmail.com<sup>2</sup>,

pancasetyawati164@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Students' tardy behavior is a common form of disciplinary violation in high school and has an impact on the effectiveness of learning and student character. One of the factors that influences tardiness is the influence of peers, which plays an important role in shaping students' habits and attitudes. This article aims to conceptually examine the influence of peers on students' tardy behavior in the context of guidance and counseling services. The discussion focuses on three main aspects, namely the definition of peers, understanding tardy behavior, and how peer social influence can strengthen or reduce students' tendency to be late. This study emphasizes that the role of peers is two-sided, depending on the norms that develop in the group, and can be utilized in counseling service programs to shape positive discipline.

**Keywords:** peers, tardiness, discipline, students, guidance and counseling

### ABSTRAK

Perilaku terlambat peserta didik merupakan bentuk pelanggaran kedisiplinan yang umum terjadi di tingkat SMA dan berdampak pada efektivitas pembelajaran serta karakter siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi keterlambatan adalah pengaruh teman sebaya, yang memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pengaruh teman sebaya terhadap perilaku terlambat peserta didik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pengertian teman sebaya, pemahaman mengenai perilaku terlambat, serta bagaimana pengaruh sosial teman sebaya dapat memperkuat atau mengurangi kecenderungan keterlambatan siswa. Kajian ini menekankan bahwa peran teman sebaya bersifat dua sisi, tergantung pada norma yang berkembang dalam kelompok, dan dapat dimanfaatkan dalam program layanan konseling untuk membentuk kedisiplinan positif.

**Kata Kunci:** teman sebaya, keterlambatan, kedisiplinan, peserta didik, bimbingan dan konseling

### PENDAHULUAN

Kedisiplinan waktu merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan yang sering dijumpai adalah perilaku terlambat datang ke sekolah, yang tidak hanya mengganggu kelancaran proses pembelajaran tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran tanggung jawab peserta didik terhadap peraturan yang berlaku. Keterlambatan bukan hanya berimplikasi pada terganggunya proses belajar mengajar, namun juga menjadi indikator lemahnya karakter peserta didik dalam menghargai waktu. Menurut (Rahmawati dan Budiman 2021),



keterlambatan masuk sekolah berdampak langsung pada efektivitas belajar, konsentrasi siswa, dan pada akhirnya menurunkan hasil akademik mereka.

Keterlambatan tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti manajemen waktu yang buruk atau kurangnya motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan sosial di sekitar peserta didik. Salah satu faktor sosial yang cukup berpengaruh adalah teman sebaya (peer group). Pada masa remaja, keberadaan teman sebaya menjadi sangat sentral dalam kehidupan individu. Teman sebaya bukan hanya berperan sebagai tempat berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi referensi dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk dalam perilaku kedatangan ke sekolah. Menurut (Wibowo, Ananda, dan Wulandari 2022), pengaruh teman sebaya terhadap siswa SMA sangat signifikan dalam membentuk sikap dan kebiasaan, baik dalam konteks akademik maupun perilaku sosial.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, fase remaja ditandai oleh peningkatan ketergantungan sosial terhadap kelompok teman sebaya. Remaja cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompoknya dan menunjukkan perilaku yang konform terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan (Anjani dan Fitriyani 2020) yang menjelaskan bahwa norma kelompok memiliki kekuatan sosial yang tinggi dalam membentuk pola kebiasaan siswa, termasuk dalam hal keterlambatan. Jika siswa berada dalam kelompok teman yang menganggap keterlambatan adalah hal yang lumrah, maka individu dalam kelompok tersebut cenderung ikut terpengaruh dan mengulangi perilaku yang sama.

Salah satu konsep yang dapat menjelaskan proses tersebut adalah peer contagion atau penularan perilaku antarteman sebaya. Menurut penelitian oleh (Dishion dan Tipsord 2020), peer contagion terjadi melalui proses imitasi dan penguatan sosial dalam kelompok, di mana perilaku negatif seperti keterlambatan, bolos, atau tidak mengerjakan tugas dapat menyebar dengan cepat bila mendapat pengakuan atau dianggap 'wajar' dalam kelompok. Dengan demikian, keterlambatan bisa menjadi perilaku yang terinternalisasi jika terus dikuatkan melalui interaksi dalam kelompok teman sebaya.

Selain itu, dalam penelitian oleh (Hidayat et al. 2024), dukungan sosial dari teman sebaya juga berperan dalam membentuk komitmen terhadap sekolah. Ketika siswa merasa didukung secara emosional oleh teman-temannya, mereka cenderung memiliki keterikatan yang lebih besar terhadap sekolah dan tanggung jawab akademik, termasuk dalam hal kedatangan tepat waktu. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dapat bersifat dua sisi baik memperkuat perilaku disiplin maupun memperkuat perilaku indisipliner seperti keterlambatan.

Faktor pengaruh teman sebaya juga dapat diperkuat oleh lemahnya sistem kontrol internal pada remaja. Menurut (Khaira 2021), siswa yang tidak



memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok. Mereka mengikuti perilaku dominan dalam kelompok tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Dalam konteks ini, keterlambatan menjadi salah satu bentuk kompromi individu terhadap nilai-nilai kelompok yang diterimanya.

Tidak hanya itu, struktur sekolah dan strategi pengawasan juga memiliki peran penting dalam memediasi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa. Studi oleh (Fadillah, Anwar, dan Wijaya 2019) menunjukkan bahwa sekolah yang tidak konsisten dalam menerapkan sanksi atas keterlambatan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengabaikan aturan, apalagi jika teman sebaya turut memperkuat sikap permisif terhadap keterlambatan.

Dengan melihat kompleksitas pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keterlambatan, maka penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk merancang layanan yang berbasis pendekatan sistemik, yaitu melibatkan siswa, kelompok teman sebaya, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam upaya kolektif membentuk budaya disiplin di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana pengaruh teman sebaya dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan keterlambatan siswa di SMA, dengan mengintegrasikan temuan-temuan mutakhir dalam bidang psikologi pendidikan, interaksi sosial remaja, dan manajemen perilaku.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya atau *peer group* merupakan kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu dengan usia, status, dan pengalaman yang relatif setara. Dalam konteks peserta didik SMA, teman sebaya biasanya merujuk pada rekan satu angkatan, satu kelas, atau satu lingkungan sekolah yang memiliki kedekatan secara sosial maupun emosional. Keberadaan teman sebaya menjadi sangat signifikan pada masa remaja karena individu mulai mencari identitas diri di luar lingkungan keluarga.

Menurut (Fitriani dan Isnaini 2020), teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik, terutama dalam membentuk kebiasaan, pola pikir, serta pengambilan keputusan. Hal ini karena remaja memiliki kecenderungan untuk mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya, sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan kelompok tempat mereka bernaung. Ketika norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok cenderung permisif, maka anggota kelompok akan mengikuti pola tersebut sebagai bentuk konformitas sosial.

Lebih lanjut, penelitian (Wibowo, Ananda, dan Wulandari 2022) menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti dorongan langsung (ajakan), tekanan sosial (peer pressure), hingga penularan perilaku secara tidak sadar (*peer modeling*). Dalam lingkungan sekolah, teman sebaya bukan hanya tempat untuk



berinteraksi sosial, tetapi juga menjadi agen pembentuk kebiasaan belajar, disiplin, dan sikap terhadap aturan sekolah.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap konsep teman sebaya menjadi penting untuk merancang layanan preventif, seperti pembentukan kelompok sebaya positif, kegiatan mentoring antarsiswa, dan pelibatan siswa dalam program pengembangan karakter berbasis kelompok.

## 2. Pengertian Perilaku Terlambat Peserta Didik

Perilaku terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat SMA. Secara umum, keterlambatan didefinisikan sebagai kondisi ketika peserta didik tidak hadir di sekolah atau kelas tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keterlambatan yang terjadi secara terus-menerus dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidakdisiplinan kronis yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Menurut (Rahmawati dan Budiman 2021), perilaku keterlambatan siswa berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran, menurunkan fokus dan konsentrasi siswa, serta dapat menyebabkan ketertinggalan materi pelajaran. Dalam jangka panjang, keterlambatan yang menjadi kebiasaan dapat mengarah pada penurunan prestasi akademik serta menciptakan citra negatif terhadap karakter siswa.

Sementara itu, (Hidayat, Zulfikar, dan Munthe 2024) menjelaskan bahwa keterlambatan merupakan bentuk dari lemahnya kontrol diri dan kurangnya motivasi internal. Siswa yang tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, atau merasa tidak memiliki keterikatan dengan sekolah, cenderung menunjukkan perilaku tidak disiplin, termasuk datang terlambat. Mereka merasa tidak ada konsekuensi berarti dari keterlambatan, apalagi jika lingkungan sosial di sekitarnya bersikap permisif terhadap hal tersebut.

Dari sudut pandang bimbingan dan konseling, perilaku keterlambatan merupakan indikator perlunya layanan pengembangan pribadi dan sosial. Layanan ini berfokus pada peningkatan kesadaran diri, tanggung jawab, serta keterampilan manajemen waktu peserta didik.

## 3. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Terlambat Peserta Didik

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku terlambat peserta didik dapat terjadi melalui berbagai mekanisme sosial. Salah satunya adalah pembentukan norma kelompok yang tidak menekankan pentingnya ketepatan waktu. Siswa yang tergabung dalam kelompok yang terbiasa datang terlambat akan merasa bahwa keterlambatan adalah hal yang lumrah dan tidak perlu dipermasalahkan. (Anjani dan Fitriyani 2020) menyatakan bahwa norma sosial dalam kelompok sebaya memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk perilaku individu, karena siswa cenderung menyesuaikan diri agar diterima dan tidak tersisih dari kelompok.



Selain itu, proses imitasi atau *peer modeling* juga menjadi faktor utama dalam penyebaran perilaku keterlambatan. Dalam hal ini, keterlambatan menjadi perilaku yang ditiru, terlebih jika dilakukan oleh figur yang dianggap memiliki status sosial tinggi dalam kelompok. Penelitian oleh (Khaira 2021) menunjukkan bahwa semakin erat hubungan sosial dalam kelompok, semakin besar kemungkinan siswa meniru kebiasaan anggotanya, termasuk keterlambatan. Hal ini diperkuat oleh konsep *peer contagion*, yaitu penyebaran perilaku negatif dalam kelompok melalui interaksi sosial yang intensif.

Namun demikian, pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat negatif. Dalam kelompok yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, anggota kelompok justru akan saling mengingatkan dan mendorong untuk hadir tepat waktu. Studi oleh (Hidayat et al. 2024) membuktikan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat memperkuat keterikatan siswa terhadap sekolah, yang pada akhirnya menurunkan kecenderungan untuk datang terlambat. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya bersifat dua sisi: dapat memperkuat perilaku disiplin maupun perilaku indisipliner, tergantung pada norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok.

Dalam praktik bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap dinamika pengaruh teman sebaya ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi berbasis kelompok, seperti konseling kelompok, peer counseling, atau kegiatan penguatan karakter siswa melalui keterlibatan sebaya yang positif. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi preventif dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian konseptual mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku terlambat peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk pola perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Teman sebaya merupakan agen sosial utama dalam kehidupan remaja, di mana nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok sangat memengaruhi tindakan individu di dalamnya. Jika dalam kelompok sebaya berkembang toleransi terhadap keterlambatan, maka siswa akan cenderung menganggap keterlambatan sebagai hal yang biasa. Sebaliknya, jika lingkungan teman sebaya menjunjung tinggi kedisiplinan dan tanggung jawab, maka siswa lebih ter dorong untuk hadir tepat waktu dan menaati peraturan sekolah.

Perilaku terlambat itu sendiri merupakan bentuk pelanggaran kedisiplinan yang berulang dan dapat mengganggu proses belajar mengajar. Keterlambatan bukan hanya menunjukkan lemahnya kontrol diri dan manajemen waktu siswa, tetapi juga dapat mencerminkan rendahnya keterikatan emosional mereka terhadap sekolah. Dalam konteks ini, pengaruh



teman sebaya berperan sebagai perantara yang memperkuat atau justru memperlemah kecenderungan keterlambatan tersebut.

Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis sosial dalam menangani perilaku terlambat. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat strategis dalam mengelola pengaruh teman sebaya agar mengarah pada perubahan perilaku positif. Layanan bimbingan tidak hanya perlu berfokus pada individu yang mengalami keterlambatan, tetapi juga pada dinamika kelompok di sekitar siswa.

## SARAN

Sebagai saran, sekolah perlu mengembangkan program pembinaan kedisiplinan yang melibatkan peran aktif teman sebaya, seperti program mentoring, peer counseling. Guru BK disarankan untuk mengintegrasikan materi tentang pengaruh sosial dan keterampilan pengambilan keputusan dalam layanan bimbingan klasikal maupun kelompok. Selain itu, kerja sama antara guru, wali kelas, orang tua, dan siswa perlu dibangun secara sinergis guna menciptakan budaya sekolah yang mendukung kedisiplinan, saling mengingatkan, dan bertanggung jawab secara kolektif terhadap waktu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, F. D., & Fitriyani, N. (2020). Peran norma kelompok teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(2), 55–63.
- Dishion, T. J., & Tipsord, J. M. (2020). Peer contagion in child and adolescent development: Processes and mechanisms. *Annual Review of Clinical Psychology*, 16, 189–214.
- Fadillah, R., Anwar, R., & Wijaya, R. (2019). Keterlambatan siswa dan peran pengawasan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 12–21.
- Fitriani, R., & Isnaini, L. (2020). Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kedisiplinan siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 145–155.
- Hidayat, A. H., Zulfikar, M., & Munthe, S. A. (2024). Pengaruh kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap disiplin waktu siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 27–39.
- Khaira, W. (2021). Pengaruh self-control terhadap keterlambatan siswa dengan mediasi pengaruh teman sebaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 71–79.
- Rahmawati, E., & Budiman, A. (2021). Dampak keterlambatan siswa terhadap hasil belajar dan kedisiplinan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 20–31.
- Wibowo, A. M., Ananda, R. D., & Wulandari, D. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 34–41.